

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Pramudita, (2012) Menganalisis Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kesulitan Keuangan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Winarni & Dirgantari, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI pada periode 2010-2014. Mereka menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif, sedangkan kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Suryaningsih, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Growth terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan, namun tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh secara parsial

terhadap konservatisme akuntansi, tetapi secara simultan keduanya berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Pratanda & Kusmuriyanto, (2014) Mereka meneliti Pengaruh Mekanisme Good Corporate, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian tersebut menemukan tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selaras dengan itu, Noviyanti & Agustina, (2021) Dalam penelitiannya Menganalisis Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif leverage terhadap konservatisme akuntansi.

Studi oleh Sulastri & Anna, (2018) Meneliti Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menguatkan temuan bahwa tingkat hutang atau *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Indriani, (2024) yang berjudul Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction), dari hasil yang ia temukan bahwa Tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan property, real estate, dan building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dan mengindikasikan

bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif.

Namun, Husna, (2022) Pada penelitian Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. Dalam penelitiannya menemukan pengaruh leverage signifikan namun korelasinya sangat lemah, menunjukkan hubungan yang tidak kuat secara statistik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami & Isnawati, (2024) Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. Pada penelitian mereka didapati bahwa tingkat hutang dan kesulitan keuangan sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Wirawan, (2024) pada penelitiannya yang berjudul Dampak Kesulitan Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Saat perusahaan mengalami tekanan finansial, manajemen cenderung memperketat kebijakan konservatisme dengan melaporkan laba dan aset secara lebih hati-hati, guna menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur.

Tuharea & Fatimah, (2023) Melakukan penelitian yang berjudul *The Impact of Financial Distress and Company Size on Accounting Conservatism in Property and Real Estate Companies Listed on BEI (2018–2020)*. Mereka menguatkan temuan (Wirawan, 2024) bahwa Kesulitan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Perusahaan dalam kondisi Kesulitan Keuangan cenderung lebih berhati-hati dan konservatif dalam pelaporan keuangan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Namun penelitian pada Permatasari, (2024) yang berjudul *efek financial distress dan ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi dengan data perusahaan lintas sektor*. ia menyatakan bahwa financial distress dan ukuran perusahaan, baik secara parsial maupun simultan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tidak selalu mengambil pendekatan konservatif dalam pelaporan akuntansi.

Naharia, (2025) menguatkan hasil sebelumnya dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Tingkat Hutang dan Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Dimana ia menyatakan bahwa Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi pengaruh tingkat hutang dan kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi yang dipengaruhi oleh sektor dan periode penelitian, dengan kecenderungan tingkat hutang atau *leverage* dapat mendorong konservatisme untuk memenuhi tuntutan kreditur, sementara kesulitan keuangan atau *financial distress* cenderung mengurangi konservatisme akuntansi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah suatu kerangka ilmiah yang dikembangkan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Teori ini menekankan pentingnya pendekatan deskriptif dan empiris, di mana seluruh fenomena akuntansi dianalisis melalui data dan perilaku aktual manajemen dalam memilih kebijakan pelaporan keuangan. Pendekatan ekonomi dan perilaku menjadi fondasi dalam teori ini, karena setiap keputusan akuntansi diasumsikan dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan kepentingan rasional para pelaku seperti manajer, investor, maupun kreditur (Watts & Zimmerman, 1986).

Menurut teori akuntansi positif, konservatisme akuntansi merupakan hasil dari motivasi manajer dalam merespons insentif ekonomi dan hubungan kontraktual di dalam perusahaan, seperti hubungan dengan pemegang saham, kreditor, maupun pihak eksternal lain. (Watts & Zimmerman, 1986) mengembangkan tiga hipotesis utama untuk menjelaskan penerapan konservatisme, yaitu *plan bonus hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Plan bonus hypothesis menyatakan bahwa jika kompensasi manajemen didasarkan pada laba (bonus plan), maka manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba akuntansi dan cenderung mengurangi penerapan konservatisme, agar bonus yang diterima juga meningkat. Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa jika perusahaan memiliki banyak utang atau mendekati pelanggaran kontrak hutang, maka manajer akan lebih memilih kebijakan konservatif untuk menghindari pelanggaran perjanjian kredit dan menjaga kepercayaan kreditor. Sementara itu, political cost hypothesis memprediksi perusahaan besar yang menjadi sorotan publik dan regulator cenderung meningkatkan konservatisme untuk mengurangi tekanan politik dan beban regulasi.

Dengan demikian, konservatisme akuntansi menurut akuntansi positif adalah keputusan strategis yang diambil manajer untuk mengelola hubungan kontraktual melalui laporan keuangan, demi memaksimalkan kemakmuran pribadi atau mengurangi risiko bagi perusahaan dalam berbagai situasi. Keputusan untuk menjadi lebih atau kurang konservatif sangat dipengaruhi oleh struktur insentif yang dihadapi perusahaan dan kondisi eksternal yang relevan. Penerapan prinsip ini mendorong manajemen dan pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan berbasis data dan konsekuensi nyata, sehingga pelaporan keuangan semakin transparan dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan.

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip atau sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang menuntut agar kerugian dan beban diakui lebih cepat daripada keuntungan dan pendapatan. Prinsip ini berfungsi untuk menghindari overstatement terhadap aset dan pendapatan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Watts, 2003). Menurut (Basu, 1997) konservatisme merupakan reaksi asimetris terhadap pengakuan laba dan rugi, dimana kerugian diakui segera, tetapi keuntungan diakui secara lebih konservatif dan tertunda.

Konservatisme bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih realistis dan hati-hati tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat melindungi kepentingan kreditur dan investor dari risiko ketidakpastian dan penilaian yang berlebihan (Nagar & Rajan, 2006). Selain itu, konservatisme juga dapat menjadi mekanisme pengendalian internal, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, dan mengurangi risiko litigasi bagi manajemen (LaFond & Watts, 2008).

Konservatisme dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Mempercepat pengakuan beban dan kerugian.
- 2) Menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan.
- 3) Menilai aset dengan nilai yang lebih rendah dan kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi (Basu, 1997).
- 4) Penerapan metode depresiasi dan penilaian persediaan yang lebih konservatif.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah tekanan hutang (leverage), kesulitan keuangan, struktur kepemilikan, dan regulasi pasar modal (Xu, 2020). Perusahaan dengan tingkat

hutang yang tinggi cenderung menerapkan konservatisme lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan kreditur. Selain itu, perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung memiliki kecenderungan berbeda dalam penerapan konservatisme, tergantung pada motivasi manajemen (Ball, Kothari, & Nikolaev, 2013).

3. Tingkat Hutang (*Leverage*)

Tingkat hutang atau leverage merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang atau kewajiban kepada pihak ketiga dibandingkan dengan total modal yang digunakan. Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dan menjadi indikator penilaian kinerja keuangan serta risiko finansial perusahaan (Kasmir, 2016:151).

Menurut (Brigham & Houston, 2016) leverage mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam struktur modalnya. Leverage menunjukkan tingkat risiko finansial karena kewajiban untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok hutang harus dipenuhi secara periodik tanpa memperhatikan kinerja perusahaan. (Prastowo, 2014:91) menambahkan, *Financial Leverage* adalah penggunaan pembiayaan dengan utang, dan utang tidak selalu berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam batas-batas tertentu, perusahaan yang memiliki hutang dapat menguntungkan bagi pemegang saham.

Tingkat Hutang atau *Leverage* dibagi menjadi tiga jenis, antara lain (Gitman & Zutter, 2012):

- 1) Leverage Keuangan (*Financial Leverage*): Mengacu pada penggunaan hutang untuk membiayai aset dan operasi perusahaan, yang dapat memperbesar laba per saham (*Earnings per Share/ EPS*) tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan.
- 2) Leverage Operasional (*Operating Leverage*): Berkaitan dengan struktur biaya tetap dan variabel perusahaan yang mempengaruhi sensitivitas laba terhadap perubahan penjualan.
- 3) Leverage Gabungan (*Combined Leverage*): Merupakan kombinasi dari leverage keuangan dan operasional.

Tingkat Hutang atau *Leverage* biasanya diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). (Syahyunan, 2013:114) menyatakan, perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Dimana apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang”.

Dalam konteks konservatisme akuntansi, arah hubungan *leverage* sangat relevan. Perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung mengadopsi kebijakan pelaporan keuangan yang lebih konservatif sebagai mekanisme perlindungan kreditur terhadap risiko pelaporan yang bias. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian (Ball & Shivakumar, 2005) yang menyatakan bahwa tekanan hutang memotivasi perusahaan untuk mengakui kerugian lebih cepat dan meningkatkan konservatisme sebagai sinyal kepercayaan.

(Maryam, 2014) menjelaskan, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membawa perusahaan pada extreme leverage, yakni tingkat utang sangat tinggi

sehingga perusahaan sulit melepaskan beban tersebut, bahkan berpotensi menyebabkan kebangkrutan apabila tidak disertai manajemen risiko yang memadai. (Ekadjaja, 2017) menambahkan, *Leverage* mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan jika dikelola dengan baik, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan jika tidak disertai manajemen risiko yang memadai.

4. Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran pokok dan bunga utang tepat waktu. Menurut (Altman, 1968) kesulitan keuangan adalah situasi di mana perusahaan mengalami tekanan likuiditas dan risiko kebangkrutan meningkat secara signifikan. Keadaan ini dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan serta menimbulkan biaya tambahan seperti biaya kebangkrutan atau restrukturisasi.

Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi buruknya manajemen keuangan, rendahnya profitabilitas, dan tingginya tingkat hutang (*leverage*) perusahaan. Faktor eksternal meliputi perubahan kondisi ekonomi makro, persaingan pasar yang ketat, serta fluktuasi harga komoditas (Hotchkiss, 1995).

Dampak dari kesulitan keuangan tidak hanya terbatas pada aspek likuiditas perusahaan, tetapi juga mempengaruhi keputusan manajerial dan kebijakan akuntansi. Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan biasanya menghadapi tekanan dari kreditur dan investor untuk lebih transparan dan berhati-hati dalam

pelaporan keuangan. Kondisi ini dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan beban (Bradshaw, et al., 2012).

Ukuran dan indikator yang umum digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan antara lain:

- 1) **Z-Score** dari Altman (1968), yang mengkombinasikan beberapa rasio keuangan untuk memprediksi risiko kebangkrutan.
- 2) **Rasio Likuiditas dan Solvabilitas**, seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *interest coverage ratio*.
- 3) **Penilaian Pasar**, seperti penurunan harga saham dan volatilitas pasar (Ohlson, 1980).

Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung menerapkan kebijakan pelaporan keuangan yang lebih konservatif untuk menjaga kredibilitas dan meminimalisasi risiko penilaian yang optimistis berlebihan. Penelitian oleh (Balakrishnan, et al., 2010) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi, karena manajemen berusaha memberikan sinyal kehati-hatian kepada para pemangku kepentingan. Namun, ada juga argumen bahwa perusahaan dalam kesulitan cenderung menunda pengakuan kerugian untuk mempertahankan citra keuangan, sehingga hubungan tersebut bersifat kompleks dan kontekstual (Watts, 2003).

5. Hubungan antara Tingkat Hutang, Kesulitan Keuangan, dan Konservatisme Akuntansi

Tingkat hutang, atau leverage, merupakan indikator risiko keuangan utama yang mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan leverage tinggi menghadapi tekanan yang signifikan dari kreditur untuk menjaga transparansi dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan guna melindungi kepentingan kreditur (Brigham & Houston, 2016). (Ball & Shivakumar, 2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang juga lebih besar sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko gagal bayar. Studi ini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara leverage dan konservatisme dalam pengakuan laba dan kerugian.

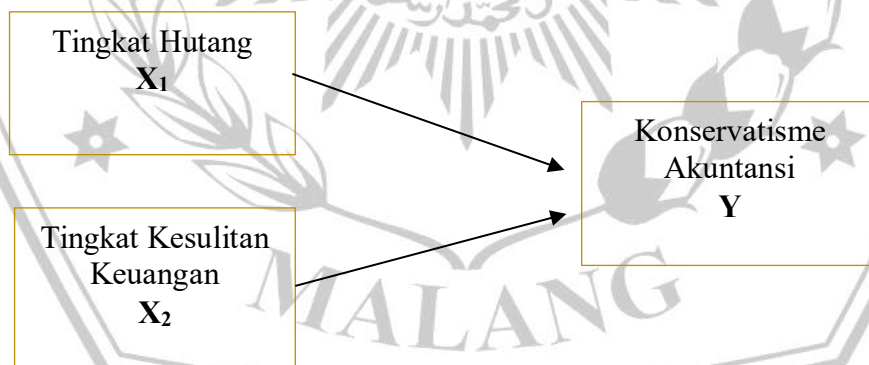
Penelitian oleh (Balakrishnan et al., 2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Kesulitan keuangan meningkatkan ketidakpastian dan risiko perusahaan sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran aset, guna menjaga kredibilitas laporan dan menghindari litigasi. Namun, ada pula beberapa penelitian seperti (Watts, 2003) yang menyatakan adanya kecenderungan perusahaan dalam kondisi kesulitan menunda pengakuan kerugian untuk menjaga citra keuangannya, menunjukkan adanya dinamika perilaku konservatisme yang kompleks.

Tingkat hutang dan kesulitan keuangan seringkali saling berinteraksi dalam mempengaruhi kebijakan konservatisme akuntansi. (Nagar & Rajan, 2006) menemukan bahwa tekanan hutang kepada perusahaan yang sedang mengalami

kesulitan menyebabkan tekanan tambahan untuk meningkatkan konservatisme sebagai bentuk sinyal kejujuran kepada kreditur. (Xu, 2020) menambahkan bahwa pengaruh gabungan ini dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur kepemilikan dan regulasi pasar modal yang berlaku. Penelitian empiris pada sektor industri berisiko tinggi seperti pertanian menunjukkan bahwa kombinasi tingkat hutang yang tinggi dan kesulitan keuangan memicu tingkat konservatisme yang lebih ketat dalam pelaporan keuangan (Rahayu & Sari, 2024).

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat hutang (*Lavarage*) dan tingkat kesulitan keuangan (*Financial Distress*) terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kedua variabel independen diduga berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

D. PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Munawir (2004) memberikan pengertian terkait dengan hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Hampir semua perusahaan memiliki hutang namun, besar kecilnya hutang tergantung permasalahan keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Semakin besar hutang semakin besar pula beban yang harus di bayar oleh perusahaan. Dalam Teori akuntansi positif memprediksi bahwasanya jika perusahaan mempunyai leverage yang tinggi akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi akan meningkatkan risiko dalam melanggar perjanjian kredit, karena resiko pelanggaran kredit yang tinggi akan menimbulkan keraguan kreditur dengan perusahaan atas kemampuannya dalam membayar hutang untuk menyikapi hal tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu membayar hutang dengan cara menunjukkan laba perusahaan yang tinggi untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi ini manajer berusaha mengurangi biaya-biaya yang ada dan mempercepat pelaporan laba periode masa depan ke periode masa kini atau dengan kata lain menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong perusahaan tersebut untuk lebih konservatif pada laporan keuangan. Sehingga dugaan sementara pertama pada penelitian ini yaitu H_1 Tingkat Hutang (Lavarage) Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan.

2. Tingkat Kesulitan Keuangan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Financial distress terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ke tidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, daya melaba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya & Theodossiou, 1999).

Menurut Darsono dan Ashari (2005), Financial distress atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Dalam teori akuntansi positif memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Apabila kondisi keuangan perusahaan sulit akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya dan juga akan berimbas terhadap penurunan laba perusahaan, penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan laba yang turun tersebut akan menyebabkan pemegang saham melakukan komplain terhadap kinerja manajer yang mana mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer yang bersangkutan sehingga manajer mendapatkan tekanan dari pemegang saham dalam menghadapi tekanan tersebut manajer berusaha menunjukkan

bahwasanya perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja dengan cara mempercepat pelaporan labanya dengan harapan manajer mendapatkan bonus dari pemegang saham atas kinerja yang baik tersebut dengan cara menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Sehingga dugaan sementara kedua pada penelitian ini yaitu **H₂** tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

3. Tingkat hutang dan kesulitan keuangan berpengaruh secara simultan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Tingkat hutang dan kesulitan keuangan merupakan dua faktor utama yang dapat menentukan kebijakan pelaporan akuntansi perusahaan. Tingkat hutang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan besarnya kewajiban keuangan perusahaan kepada kreditor, di mana semakin besar nilai hutang maka semakin tinggi pula risiko dan tekanan yang harus dihadapi dalam memenuhi pembayaran kewajiban. Di lain pihak, kesulitan keuangan atau financial distress adalah keadaan di mana perusahaan mengalami tekanan likuiditas dan berpotensi menghadapi risiko gagal bayar akibat kemampuan perusahaan yang menurun dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam konteks teori akuntansi positif, kombinasi leverage yang tinggi serta kondisi financial distress dapat meningkatkan insentif manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Tekanan dari kreditor dan pemegang saham terhadap risiko pelanggaran perjanjian utang serta

kekhawatiran atas kredibilitas perusahaan dalam situasi keuangan yang sulit, membuat manajer cenderung memperkuat kehati-hatian dalam pengakuan laba dan aset. Dengan demikian, manajer akan berupaya menghindari pengakuan laba yang terlalu besar pada masa kini dan memilih untuk mengakui potensi kerugian secara lebih dini.

Kedua faktor tersebut, jika terjadi secara bersamaan, dapat meningkatkan kehati-hatian perusahaan melalui kebijakan konservatisme yang terlihat pada pelaporan keuangan, yang bertujuan menjaga kepercayaan kreditur dan investor serta meminimalkan risiko audit dan litigasi. Oleh karena itu, dugaan sementara atau hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu H_3 Tingkat Hutang dan Kesulitan Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

